

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Hakikat Allah dengan sifat Allah dalam pandangan Alkitab dikatakan tidak memiliki perbedaan karena sifat Allah adalah hakikat itu sendiri. Sedangkan dalam ajaran agama Kristen sifat Allah ini disebut sebagai kebajikan atau kesempurnaan Allah karena dianggap masih dipengaruhi oleh ajaran Plato yang membedakan antara tabiat ilahi dengan sifat ilahi.¹

Allah adalah Roh yang sederhana yang tidak dapat diuraikan dari berbagai elemen, murni dan tidak bisa terbagi dalam naturNya. Istilah natur sendiri adalah gabungan dari 2 sifat yang berada dalam diri Allah yakni menjadi manusia dan menjadi Allah yang berada dalam 1 pribadi. Istilah natur sudah sangat sering dipakai oleh para teolog. Berkhof menawarkan kata pengganti yaitu *property* (milik). Istilah sifat dalam bahasa Indonesia kelihatannya lebih tepat karena istilah ini tidak berbahaya bagi pengertian sehari-hari akan kesederhanaan Allah. Mengenai sifat-sifat Allah, teologi Reformed

¹ Harun Hadiwijon, *Iman Kristen*, (BPK Gunung Mulia, 1992) 85

pada umumnya menggolongkannya dalam dua bagian yakni *Uncommunicable Attribute* dan *Communicable Attribute* dalam bahasa Indonesia disebut sebagai atribut yang tidak dikomunikasikan dan atribut yang dikomunikasikan. Atribut yang tidak dikomunikasikan hanya ada pada diri Allah misalnya kemahahadiran Allah dan kekekalan Allah. Sedangkan atribut yang dikomunikasikan adalah atribut yang juga ada pada manusia misalnya hikmat dan kasih Allah.²

Allah memiliki banyak ciri khas yang benar dan esa yang tidak dimiliki oleh manusia. Salah satunya adalah sifat moral Allah. Sifat moral ini juga dimiliki manusia hanya saja jika dibandingkan tentu Allah memiliki lebih daripada manusia. Misalnya saja Allah dan manusia sama-sama memiliki sifat mengasihi akan tetapi jika dibandingkan tentu saja kasih yang dimiliki manusia tidak akan mampu menjangkau kasih Allah. Sifat manusia diturunkan berdasarkan penciptaan manusia yang dari gambar dan rupa Allah.

² Muriwali Yanto, *Dogmatika Kristen : Dari perspektif Reformed*, GKRR (Gerakan Kebangunan Kristen Reformed), 2017), 197

Sehingga bisa dikatakan bahwa manusia yang mengikuti sifat Allah bukan Allah yang mengikuti sifat manusia .³

Dalam perikop I Samuel 15:10-11 ditemukan sifat yang tak biasa dari Allah. Diceritakan dalam perikop ini tentang bagaimana bangsa Israel meminta seorang raja kepada Samuel. Karena bangsa Israel ingin seperti bangsa lain yang langsung dipimpin oleh seorang raja. Kemelut yang dituliskan dalam pasal-pasal awal kitab 1 Samuel menyebabkan bangsa Israel memohon seorang raja kepada Allah. Dalam Samuel dinyatakan bahwa tiga puluh ribu orang gugur dalam perang melawan orang Filistin dan tabut Allah dirampas.⁴

Samuel kemudian menyampaikan hal tersebut kepada Allah dan Allah mengabulkan permintaan mereka dan mengangkat Saul sebagai raja atas mereka. Setelah Saul menjadi raja atas bangsa Israel Allah kemudian memberi perintah kepada Saul untuk menumpas orang Amalek tanpa belas kasihan dan menghabisi semuanya tanpa tersisa. Saul kemudian pergi kepada orang Amalek untuk menumpasnya tetapi Saul membebaskan Agag raja orang Amalek beserta kambing domba yang tambun dan tidak mau menumpasnya.

³ <https://alkitab.sabda.org>

⁴ William A. Dyrness, *Agar Bumi Bersukacita*, (BPK Gunung Mulia), 97

Hal itulah yang membuat Allah menyesal terhadap Saul karena tidak taat akan perintah Allah.

Berbicara mengenai Allah Menyesal bukan pertama kalinya muncul di Kitab I Samuel tetapi ada dalam beberapa kitab. Termasuk salah satunya dalam Kejadian 6:6 juga pernah dikisahkan bahwa Allah menyesal. Dalam hal ini Allah menyesal telah menciptakan manusia. Karena manusia telah membuat kejahatan besar diatas bumi dan segala kecenderungan yang ada di hatinya adalah kejahatan.

Penulis melihat bahwa dari sekian banyak sifat-sifat Allah yang ada dalam Alkitab baik itu dalam Perjanjian Lama, ada beberapa sifat Allah yang jarang dikhotbahkan dan juga dibahas. Misalnya Allah yang cemburu, Allah yang membalas dendam, Allah yang menyesal. Walaupun kata tersebut muncul dalam pembacaan tetapi sangat jarang bahkan menurut penulis hal tersebut tidak pernah dibahas dengan begitu detail maksud dari sifat Allah tersebut yang terbilang bertolak belakang dengan sifat Allah yang lain yang sering dikhotbahkan. Misalnya saja Allah yang pengasih, Allah penuh belas kasih juga penyayang. Untuk itu penulis berusaha mengungkap salah satu maksud dari sifat Allah tersebut agar tidak terjadi

kesalahpahaman dalam menafsirkan Alkitab. Adapun hal yang akan penulis kaji dalam tulisan ini adalah makna “Allah Menyesal” dengan menggunakan metode tafsir *grammatical history*.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang telah dipaparkan di atas tersebut, maka yang menjadi rumusan masalah pada penelitian ini adalah: Bagaimana memahami “Allah Menyesal” berdasarkan teks 1 Samuel 15:10-11?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka yang akan menjadi tujuan dari penelitian ini adalah cara memahami Allah Menyesal berdasarkan kitab I Samuel 15:10-11.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Akademis

Penulis berharap bahwa melalui tulisan ini dapat memberikan manfaat dan sumbangsih dalam perkembangan Biblika Perjanjian Lama misalnya Hermeneutik, Tafsir Perjanjian Lama juga Teologi Perjanjian Lama di kampus IAKN Toraja.

2. Manfaat Praktis

Penulis berharap melalui tulisan ini dapat membantu jemaat Kristen masa kini untuk memaknai kalimat Allah Menyesal dalam dalam teks 1 Samuel 15:10-11.

E. Metode Penelitian

Metode yang digunakan oleh penulis adalah *grammatical history*. Kata hermeneutika secara etimologis *hermeneutic* berasal dari bahasa Yunani yaitu kata kerja *Ερμηνεύειν/ hermeneuein* yang artinya menjelaskan, menerjemahkan dan mengekspresikan. Sedangkan kata *Ερμηνεύεια/ hermeneia* untuk kata bendanya berarti tafsiran. Kata *Ερμηνεύειν/ hermeneuein* dan *Ερμηνεύεια/ hermeneia* dalam tradisi Yunani Kuno digunakan dalam tiga makna yakni “mengatakan”, *to say*, “menjelaskan” *to explain* dan “menterjemahkan”, *to translate*. Dari ketiga makna tersebut dinyatakan dengan kata *to interpret*. Dari kata Interpretasi tersebut menunjuk pada tiga hal pokok penyebutan yakni (*an oral recitation*),

penjelasan yang masuk akal (*a reasonable explation*) dan terjemahan dari bahasa lain (*a reation from another language*).⁵

Selanjutnya, Richard E. Palmer menetapkan hermeneutik dalam enam definisi yakni: pertama, *theory of biblical exegesis* (teori penafsiran Alkitab), kedua *philological methodology* (metodologi filologis), ketiga *the science of linguistic understanding* (ilmu linguistika pemahaman) keempat *foundation for geisteswissenschaften* (fondasi metodologi ilmu-ilmu kemanusiaan/ humainora), kelima *the phenomenology of Dasein and existential understanding* (fenomenologi Dasein dan pemahaman eksistensial) dan keenam *system of interpretation* (sistem penafsiran).⁶

Metode historis-gramatikal adalah metode hermeneutis Kristen modern yang berusaha menemukan makna asli yang dimaksudkan oleh penulis Alkitab di dalam teks. Menurut metode gramatikal-historis, jika berdasarkan analisis gaya gramatikal suatu bagian (dengan mempertimbangkan konteks budaya, sejarah, dan sastranya), tampak bahwa penulis bermaksud untuk menyampaikan peristiwa yang benar-benar terjadi, maka teks harus dianggap mewakili sejarah; bagian-bagian hanya boleh ditafsirkan secara simbolis, puitis, atau alegoris jika menurut

⁵ Haposan Silalahi, *Grammatical History*, sebuah metode hermeneutik dalam menemukan makna yang tersembunyi dalam Alkitab, hal. 18

⁶ Haposan Silalahi, *Grammatical History*, sebuah metode hermeneutik dalam menemukan makna yang tersembunyi dalam Alkitab, hal. 18

pemahaman kita yang terbaik, itulah yang ingin disampaikan oleh penulis kepada pembaca aslinya. Ini adalah metode interpretasi utama bagi banyak penafsir Protestan konservatif yang menolak metode kritis-historis dalam berbagai tingkatan (dari penolakan total terhadap kritik historis dari beberapa Protestan fundamentalis hingga penerimaan moderatnya dalam tradisi Katolik Roma sejak *Divino afflante Spiritu*). Berbeda dengan ketergantungan yang berlebihan pada interpretasi historis-kritis dalam studi biblika di tingkat akademik.

Metode sejarah-tata bahasa muncul dalam konteks Pencerahan di dunia Barat. Sebelumnya, Kekristenan Abad Pertengahan cenderung menekankan empat pengertian Kitab Suci: literal, alegoris, moral, dan anagogis; namun, interpretasi selalu tunduk pada magisterium Gereja. Proses untuk menentukan makna asli teks adalah melalui pemeriksaan aspek gramatikal dan sintaksis, latar belakang sejarah, genre sastra, serta pertimbangan teologis (kanonik). Meskipun tidak ada hermeneutika Kristen Ortodoks Timur yang umum, sarjana Ortodoks cenderung menggunakan bacaan spiritual dan alegoris dari Alkitab, dalam percakapan dengan Bapa Gereja dan tradisi Gereja.⁷

F. Sistematika Penulisan

⁷ Wikipedia terjemahan bahasa Indonesia

Adapun sistematika dari karya ilmiah ini terdiri atas empat Bab. Bab I berisi tentang pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penulisan, metode penulisan, dan sistematika penulisan.

Bab II berisi tinjauan pustaka yang mencakup tentang kajian teori yang memuat, pertama gambaran umum Kitab diantaranya: latar belakang Kitab, siapa penulis Kitab, waktu penulisan, tujuan penulisan, dan garis besar Kitab juga kedudukan teks dalam keseluruhan kitab Samuel dan konsep mengenai Allah Menyesal.

Bab III berisi hermeneutik teks 1 Samuel 15:10-11 yang meliputi: latar belakang teks, teks dalam bahasa asli dan terjemahan perbandingan, analisis teks, analisis tata bahasa, tafsiran teks, dan implikasi teologis Allah Menyesal bagi orang Kristen masa kini.

Bab IV berisi tentang kesimpulan keseluruhan pembahasan dan juga saran dari pembaca.